

**PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI
BERMAIN KOLASE DAUN SINGKONG
(Penelitian Tindakan Kelas di TK Tunas Harapan Gegesik Kidul
Kabupaten Cirebon)**

Sugani Sofiani¹, Casta², dan Suzana³

Guru TK Tunas Harapan Gegesik Kidul Kabupaten Cirebon¹
IAI Bunga Bangsa Cieebon^{2,3}

Email: madecasta09@gmail.com²

ABSTRACT

The development of fine motor skills in early childhood can exempt the children from dependence and increase self-confidence. However, this still often neglected, therefore many children have low fine motor skills. This study aimed to improve the fine motor skills of early childhood through the action of collage playing from cassava leaves. This Action Research was carried out for two cycles using Kurt Lewin's model. Data were collected by observation technique, performance test and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, verification and conclusions. Quantitative data were analyzed by percentage analysis which is interpreted as qualitative data. The results showed that prior to the application of cassava leaf collage play activities, children's fine motor skills were relatively low; The application of collage play activities from cassava leaves on early childhood should be increase by teacher guidance, variation in work tools, and variation in the used materials; and after playing collage from cassava leaves, the fine motor skill of children were getting better. It was concluded that the collage play activity from cassava leaves was effective to improve fine motor skills of early childhood. It is recommended to use the natural materials in collage making activities to increase the fine motor skills of early childhood.

Keywords: *Fine motor, game, collage, and cassava leaves*

ABSTRAK

Pengembangan motorik halus anak usia dini dapat melepaskan anak dari ketergantungan dan meningkatkan kepercayaan diri. Akan tetapi hal ini masih sering diabaikan, akibatnya banyak anak usia dini yang rendah kemampuan motorik halusnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pemberian tindakan bermain kolase dari daun singkong. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dengan model Kurt Lewin. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan analisis persentase yang diinterpretasikan menjadi data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan kegiatan bermain kolase daun singkong kemampuan motorik halus anak tergolong rendah; Penerapan kegiatan bermain kolase dari daun singkong pada harus dilakukan dengan peningkatan bimbingan guru, variasi alat kerja, dan variasi bahan yang digunakan anak; dan setelah bermain kolase dari daun singkong kemampuan motorik halus anak semakin baik. Disimpulkan bahwa kegiatan bermain kolase dari daun singkong efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Direkomendasikan pemanfaatan bahan alam sekitar pada kegiatan membuat kolase guna peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: *Motorik halus, bermain, kolase, dan daun singkong*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan masa yang ideal untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk di dalamnya aspek fisik motorik. Perkembangan aspek motorik anak usia dini, baik motorik kasar maupun motorik halus, sebagai perubahan yang terjadi pada kondisi fisik anak yang berkembang secara terus-menerus sangat dibutuhkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, akan tetapi juga berpengaruh pada dimensi lain (Sujiono, 2014). Keterampilan motorik halus anak-anak memiliki hubungan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti menulis, membentuk, memegang sendok, mengikat sepatu, dan mengancingkan pakaian (Islammeiliani, 2017).

Berkembangnya keterampilan motorik pada anak identik dengan sebuah perolehan kemandirian dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial (Formiga & Linhares, 2015). Seseorang yang mempunyai motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar (Sujiono, 2014). Akan tetapi pada umumnya pengembangan fisik motorik bagi anak usia dini masih masih diabaikan, tidak sebesar perhatian pada aspek pengembangan kognitif. Akibatnya, banyak anak usia dini yang kematangan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus yang belum optimal. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi tugas perkembangan dan pertumbuhan fisiknya. Jika hal itu terjadi terus-menerus dan tanpa perhatian serius dari orang dewasa (guru dan orang tua), maka tumbuh kembang anak usia dini akan terganggu dan dipastikan di kemudian hari mereka berada pada kondisi ketergantungan. Oleh karena itu, mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik anak-anak harus menjadi prioritas (Zeng et al., 2017).

Pengembangan motorik bagi anak usia dini menduduki peran yang sangat penting. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) (Hasanah, 2016). Motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh yang di dalamnya terdapat perkembangan unsur otot, saraf dan otak guna kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Sujiono, 2014); (Kemendikbud, 2013). Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik tinggi dapat mengintegrasikan gerakan koordinatif antara saraf dan otot, sementara secara bersamaan mencapai tujuan (Sutapa dan Suharjana, 2019). Dimensi yang dikembangkan dari pengembangan motorik pada anak usia dini sebagaimana dinyatakan Hurlock dalam fungsi pengembangan motorik halus bagi perkembangan individu, yaitu: a) Memberikan anak rasa senang dapat menghibur dirinya; b) Anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya) menuju ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung), dan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri); serta c) Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*) (Kemendikbud, 2013). Bahkan pengembangan motorik anak usia dini dalam berbagai intervensi literasi fisik dan aktivitas fisik dalam pendidikan anak usia dini berpotensi mendukung keterampilan akademik serta keterampilan dan perilaku fisik (Ali, Pigou, Clarke, & McLachlan, 2017). Dengan demikian yakinlah bahwa usia prasekolah tampaknya menjadi penentu untuk pengembangan

keterampilan motorik dan merupakan waktu yang paling menjanjikan dalam kaitannya dengan strategi pencegahan berdasarkan peningkatan keterampilan motorik (Hestbaek et al., 2017).

Aspek pengembangan motorik yang spesifik untuk dikembangkan bagi anak usia dini adalah pengembangan motorik halus (*fine motor skills*) yang hanya melibatkan bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga besar, membutuhkan stimulasi berulang dan sering seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan (Sujiono, 2014); (Indraswari, 2012); (Sutapa dan Suharjana, 2019). Hal-hal penting yang berpengaruh dalam pengembangan motorik yaitu: kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi, dipelajari secara individual, dan keterampilan sebaiknya di pelajari satu persatu. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari (Saputra & Setianingrum, 2016).

Penelitian tentang perkembangan motorik halus telah banyak menyita perhatian para peneliti pendidikan anak usia dini dengan berbagai intervensi tindakan. Penelitian Marliza (2012) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini dapat diintervensi dengan kegiatan melukis dengan kuas (Marliza, 2012). Penelitian Astria, dkk. merekomendasikan bahwa bermain Finger Painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus (Astria, Sulastri, & Magta, 2015); Penelitian Indraswari menyimpulkan bahwa motorik halus anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan membuat mozaik (Indraswari, 2012); Penelitian Afrina merekomendasikan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan merobek kertas berpola (Afrina, 2016); dan Penelitian Sari menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan bekas mengalami peningkatan (Sari, 2012).

Beberapa penelitian di atas pada dasarnya menunjukkan intervensi tindakan yang diberikan orang dewasa yang terstruktur melalui kegiatan kesenirupaan seperti membuat mozaik, melukis dengan kuas, finger painting, dan penggunaan bahan bekas untuk kolase. Belum ada penelitian pengembangan motorik halus anak usia dini yang intervensi tindakan orang dewasanya melalui kegiatan membuat kolase dari bahan alami yang mudah didapat dan murah bagi anak-anak usia dini di perdesaan, misalnya daun singkong. Hal ini penting karena perkembangan motorik selama masa bayi dan masa kanak-kanak bergantung pada karakteristik pertumbuhan dan kematangan anak serta interaksi dengan lingkungan tempat anak dibesarkan (Chairilisyah, 2019). Pembuatan kolase adalah aktivitas kesenirupaan yang membentuk suatu gambar atau bagian bentuk gambar (bentuk yang sudah beraturan) dari kertas warna atau bahan lain (termasuk bahan alam) yang ditempel pada bidang gambar yang datar (Casta, 2016). Menurut Pamadhi dan Sukardi, kolase yaitu karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya (Sukardi, 2011). Keterampilan teknis yang dikembangkan dalam kegiatan membuat kolase ini meliputi kemampuan

menggambar, menggunting, dan menempel, di samping keterampilan yang berhubungan dengan aspek estetis (visual spacial).

Kegiatan bermain kolase sangat bermanfaat untuk untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak sebagaimana telah dinyatakan oleh Luchantic, yaitu dapat melatih motorik halus anak, meningkatkan kreatifitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, melatih memecahkan masalah, mengasah kecerdasan spasial, melatih ketekunan, meningkatkan kepercayaan diri (Kemendikbud, 2014). Di samping itu kegiatan bermain kolase sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu: prinsip-prinsip pembelajaran AUD yaitu memperhatikan tingkat perkembangan kebutuhan anak, minat, karakteristik anak, mengintegrasikan kesehatan gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan, dan proses pembelajaran berpusat pada anak (Wayan, 2011).

Penggunaan media daun singkong pada kegiatan membuat kolase tentunya akan mendekatkan anak dengan lingkungan sekitar, di samping media ini sangat mudah didapat dan murah, sehingga pembelajaran pengembangan motorik halus juga berkorelasi dengan pengembangan seni dan pengembangan kecerdasan natural anak. Hal ini senada dengan pernyataan Susrianti, bahwa pendidikan nak usia dini adalah masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya (Susrianti, 2008). Meskipun demikian, penelitian ini hanya memfokuskan pada pengembangan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Harapan Gegesik Kabupaten Cirebon, dengan tujuan untuk membuktikan apakah kegiatan membuat kolase dari bahan daun singkong dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini? Deskripsi hasil penelitian ini akan menggambarkan: 1) kemampuan motorik halus anak usia dini sebelum bermain membuat kolase dari daun singkong; 2) Penerapan kegiatan bermain kolase dari daun singkong untuk pengembangan motorik halus anak usia dini; dan 3) kemampuan motorik halus anak usia dini sesudah bermain membuat kolase dari daun singkong. Penelitian ini secara ilmiah akan berkontribusi pada pengkayaan model-model pembelajaran di tingkan anak usia dini, khususnya pada pembelajaran pengembangan motorik halus.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post positivisme (Sugiyono, 2019). Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian di kelas tersebut dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Trianto, 2011). Desain Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin dalam Trianto terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Trianto, 2011). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 18 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 18 Mei 2020 bertempat di TK Tunas Harapan yang beralamat di Jalan Pangeran Jakatawa Desa Gegesik Kidul Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Data primer diambil dari kemampuan motorik halus dan aspek sikap kerja 20 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi berbentuk ceklis, Tes Unjuk Kerja dan Dokumentasi. Aspek sikap kerja dikembangkan menjadi indikator: konsentrasi, ketekunan dan ketelitian, sedangkan aspek dilakukan dengan observasi. Aspek kemampuan motorik halus dilakukan dengan Tes Unjuk Kerja untuk mengukur indikator: Menggunting sesuai pola gambar, Menyusun pola gambar sesuai gambar, dan Menempel pola gambar sesuai gambar. Pemeriksaan data dilakukan dengan mengacu Creswell, yaitu: pengujian derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferbility), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability)(Creswell, 2013).

Analisis data dilakukan dengan prosedur yang meliputi reduksi data, display data untuk mendeskripsikan hasil temuan, dan menarik kesimpulan (Rietjens, 2015); (Creswell, 2013). Analisis data yang bersifat kuantitatif (hasil observasi dan tes unjuk kerja) dilakukan dengan Analisis Persentase yang diinterpretasikan menjadi data kualitatif sebagaimana tabel di bawah ini yang diadaptasi dari Tabel Koefisien Korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 1.
Klasifikasi interpretasi

Persentase	Penafsiran
80% - 100%	Sangat Tinggi
60% - 79%	Tinggi
40% - 59%	Cukup Tinggi
20% - 39%	Rendah
0% - 19%	Sangat Rendah

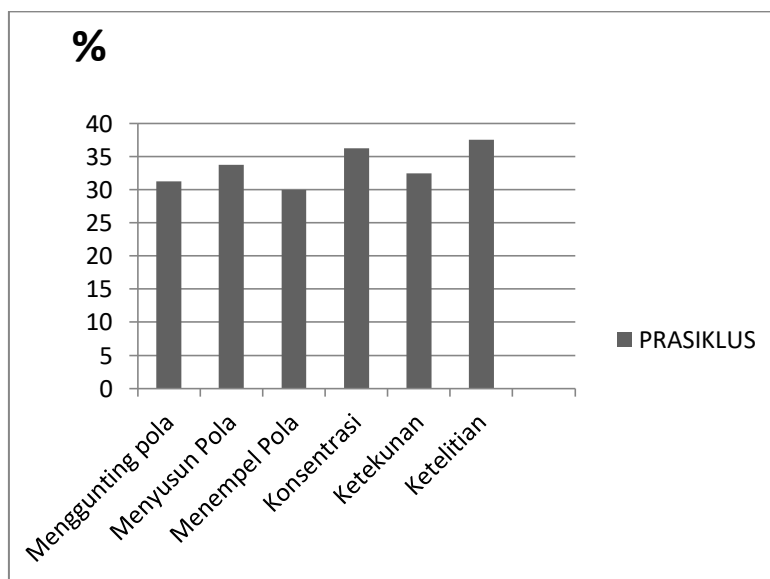
(Casta, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diambil dari kondisi pratindakan dan seluruh rangkaian Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II. Deskripsi hasil dan pembahasan dalam artikel ini kemudian difokuskan kepada deskripsi data tentang kemampuan motorik halus anak yang hanya dibatasi pada indikator: kemampuan menggunting pola, kemampuan menyusun pola, kemampuan menempel pola, konsentrasi, ketekunan, dan ketelitian yang diambil dengan teknik observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan fisik motorik, khususnya kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tunas Harapan Gegesik Kidul Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon belum mendapat perhatian serius. Aspek kemampuan menggunting pola diperoleh nilai rata-rata 1,25 atau mencapai 31,25% (rendah). Kemampuan menyusun pola gambar diperoleh data nilai rata-rata 1,35 atau mencapai 33,75% (rendah). Sedangkan dalam hal kemampuan menempel pola gambar diperoleh nilai rata-rata

1,20 atau mencapai 30% (rendah). Dari aspek sikap kerja prasiklus diperoleh data: nilai sikap konsentrasi nilai rata-rata 1,45 atau mencapai 36,25% (rendah), nilai sikap ketekunan diperoleh nilai rata-rata 1,30 atau mencapai 32,50% (rendah), dan nilai sikap ketelitian dengan nilai rata-rata 1,5 atau mencapai 37,5% (rendah). Berikut ini diagram balok kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak kelompok B TK Tunas Harapan Gegesik Kidul Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon masih rendah, sebagaimana dilihat pada diagram di bawah ini.

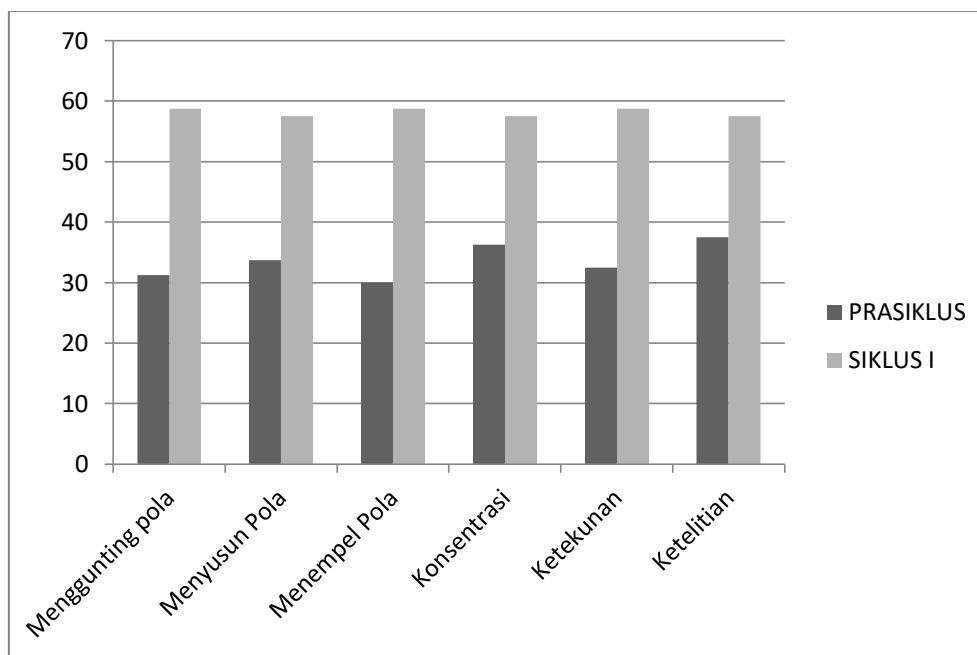


Gambar 1.
Kemampuan Motorik Halus Prasiklus

Memperhatikan kondisi kemampuan fisik motorik halus seperti atas, maka Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan pemberian tindakan yakni anak-anak bermain membuat kolase dari bahan daun singkong. Media daun singkong dilakukan dengan pertimbangan mudah didapat, murah, dan mendekatkan anak dengan potensi lingkungan alam sekitarnya.

Penelitian Tindakan Kelas dirancang dengan mengacu kepada model Kurt Lewin yang dalam satu siklus meliputi langkah-langkah: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Pada Siklus I Kegiatan diawali dengan membuat rancana pelaksanaa pembelajaran harian (RPPH) dengan tujuan kegiatan: bermain kolase, lomba berhitung, dan lomba menebak benda. Pelaksanaan tindakan dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Kegiatan inti dimulai dengan mengamati, menanya, menginformasikan, menalar dan mengkomunikasikan (pendekatan saintifik) tentang singkong. Kegiatan dilanjutkan dengan bermain kolase, lomba menghitung benda 1-10, dan bermain tebak nama benda seputar singkong. Berdasarkan hasil observasi dan tes unjuk kerja diperoleh data kemampuan fisik motorik halus anak setelah bermain membuat kolase dari bahan daun singkong diperoleh data: Kemampuan menggunting pola diperoleh nilai rata-rata 2,35 atau mencapai 58,75% (cukup); Kemampuan menyusun pola dengan nilai rata-rata

2,30 atau mencapai 57,50% (cukup); Kemampuan menempel dengan nilai rata-rata 2,35 atau mencapai 58,75% (cukup); Sikap konsentrasi dengan nilai rata-rata 2,30 atau mencapai 57,50% (cukup); Sikap ketekunan dengan nilai rata-rata 2,35 atau mencapai 58,75% (cukup); dan sikap ketelitian dengan nilai rata-rata 2,30 atau mencapai 57,50% (cukup). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak pada siklus I masih berada pada posisi cukup meskipun ada peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi prasiklus, sebagaimana pada diagram di bawah ini.

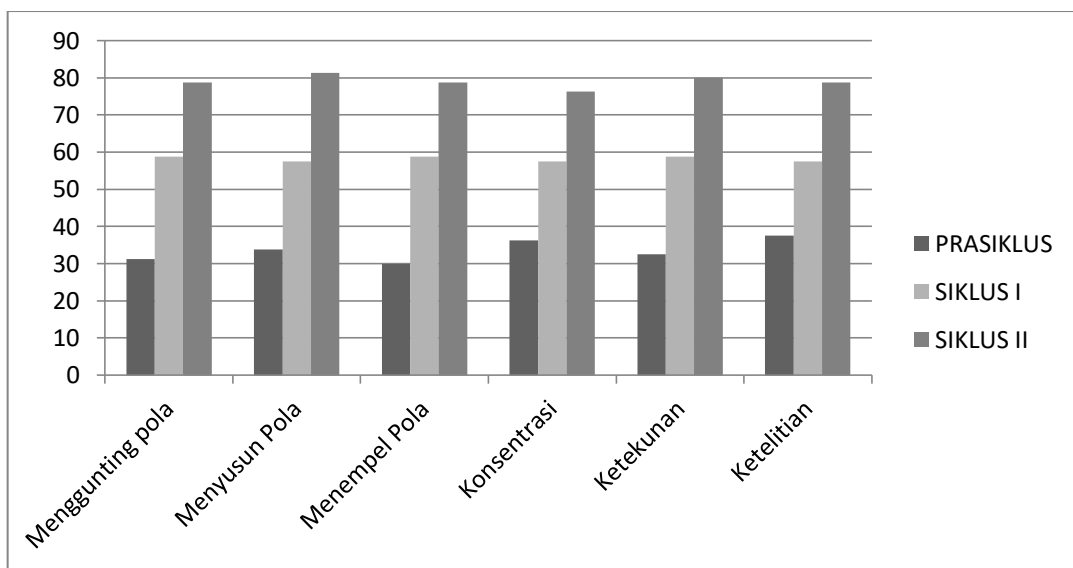


Gambar 2.
Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Prasiklus dan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi di atas diyakini bahwa kemampuan fisik motorik halus anak belumlah memuaskan, pada tahap refleksi siklus I diakui bahwa dalam kegiatan bermain kolase pada siklus I hanya menggunakan alat berupa gunting berukuran kecil sehingga anak kesulitan untuk menggerakkan jari tangan pada saat menggunting pola gambar, dengan demikian anak kurang leluasa pada saat menggunting. Di samping itu guru kurang detail dalam penyampaian materi kegiatan sehingga pada kegiatan menggunting anak masih ada yang belum rapih. Media daun singkong yang digunakan dalam membuat pola ukurannya kecil sehingga anak sedikit merasa kesulitan dalam memotong pola, akibatnya hasil guntingan anak juga belum rapih. Oleh karena itu, atas dasar refleksi pembelajaran siklus I disimpulkan bahwa PTK harus dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan tindakan variasi penggunaan gunting, variasi ukuran daun singkong, dan meningkatkan penjelasan guru yang dituangkan di dalam RPPH.

Pemberian tindakan dengan RPPH yang sudah diperbaiki untuk Siklus II juga berlangsung melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada Siklus II ini berlangsung selama lima kali pertemuan. Hasil Siklus II dengan membuat rata-rata skor lima

pertemuan menunjukkan bahwa Kemampuan menggunting pola dengan nilai rata-rata 3,15 atau mencapai 78,75% (tinggi); Kemampuan menyusun pola dengan nilai rata-rata 3,25 atau mencapai 81,25 % (sangat tinggi); Kemampuan menempel pola dengan nilai rata-rata 3,15 atau mencapai 78,75% (tinggi); Sikap Konsentrasi dengan nilai rata-rata 3,10 atau mencapai 76,25% (tinggi); Sikap ketekunan dengan nilai rata-rata 3,20 atau mencapai 80% (tinggi); dan Sikap ketelitian dengan nilai rata-rata 3,15 atau mencapai 78,75% (tinggi). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak sudah tergolong tinggi, bahkan pada indikator menyusun pola mencapai derajat sangat tinggi. Terdapat peningkatan pada setiap indikator kemampuan fisik motorik sebagaimana bagan di bawah ini dan atas dasar ini pada tahap refleksi penelitian disimpulkan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.



Gambar 3.
Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Gambar 4.
Anak Usia Dini Bermain Membuat Kolase dari Daun Singkong

Memperhatikan refleksi penelitian pada siklus I dan hasil Siklus II jelas menunjukkan bahwa benar adanya dalam pengembangan fisik motorik anak usia dini membutuhkan bimbingan yang memadai dan terus-menerus sebagaimana pendapat Sujiono, bahwa perubahan yang terjadi pada kondisi fisik anak yang berkembang yang membutuhkan bimbingan yang secara terus-menerus (Sujiono, 2014). Oleh karena itu, ketika pada Siklus I Guru kurang detail dalam memberikan bimbingan dan arahan, maka hasil dari tindakan bermain kolase dari bahan daun singkong itu pun belumlah bagus. Hasil penelitian pengembangan motorik halus melalui kegiatan bermain kolase dari daun singkong juga memberikan dampak pada perkembangan otot dan saraf anak pada saat menggunting, menyusun, dan menempel benda. Di samping itu pengembangan motorik tersebut berdampak positif terhadap aspek mental yang meliputi aspek peningkatan konsentrasi, ketelitian, dan ketekunan. Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa pengembangan motorik dapat meningkatkan perkembangan unsur otot, saraf dan otak guna kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Sujiono, 2014); (Kemendikbud, 2013) dan teori Formingga & Linhares yang menyatakan bahwa berkembangnya keterampilan motorik pada anak berarti akan meningkatkan kemandirian dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial (Formiga & Linhares, 2015) serta teori Hurlock yang menyatakan bahwa fungsi pengembangan motorik halus bagi perkembangan individu dapat memberikan anak rasa senang, membuat anak bebas dan tidak bergantung, dan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri) (Kemendikbud, 2013). Hal ini semakin menguatkan teori bahwa seseorang yang mempunyai motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar (Sujiono, 2014).

KESIMPULAN

Pengembangan kemampuan motorik halus bagi anak usia dini adalah bagian yang sangat penting untuk dikembangkan secara integral dengan pengembangan aspek-aspek lainnya. Masih banyak anak usia dini yang menunjukkan kematangan kemampuan motorik halus yang rendah dan ini akan berdampak pada terganggunya tugas pertumbuhan dan perkembangan anak. Rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pemberian tindakan pembelajaran bermain membuat kolase dari media daun singkong. Hasil Penelitian Tindakan Kelas menunjukkan bahwa dengan tindakan tersebut, maka kemampuan menggunting pola, menyusun pola, menempel pola, konsentrasi, ketelitian, dan ketekunan anak meningkat dengan baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan motorik anak usia dini melalui kegiatan bermain kolase dari daun singkong berpengaruh secara multidimensional, baik aspek pertumbuhan dan kematangan fisik motorik anak maupun tumbuh kembang aspek sosial emosionalnya. ©

DAFTAR PUSTAKA

Afrina. (2016). *Mengembangkan kemampuan Motorik Halus Anak Melalui kegiatan Merobek Kertas Berpola Pada Anak Usia 3–4 Tahun Di Paud Aisyiyah II Ngadiluwih Kabupaten Kediri tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Ali, A., Pigou, D., Clarke, L., & McLachlan, C. (2017). Literature Review on Motor Skill and Physical Activity in Preschool Children in New Zealand. *Advances in Physical Education*, 07(01), 10–26. <https://doi.org/10.4236/ape.2017.71002>
- Astria, N., Sulastri, M., & Magta, M. (2015). Penerapan metode bermain melalui kegiatan finger painting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. *E-Journal PG PAUD*, 3(1), 1–11. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6204>
- Casta. (2012). *Pengantar Statistika Pendidikan* (I). Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Casta. (2016). *Modul Pengembangan Menggambar Bagi Anak Usia Dini*. Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Chairilisyah, D. (2019). Web-Based Application to Measure Motoric Development of Early Childhood. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpuud.131.01>
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Formiga, C. K. M. R., & Linhares, M. B. M. (2015). Motor Skills: Development in Infancy and Early Childhood. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, (December), 971–977. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23071-7>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hestbaek, L., Andersen, S. T., Skovgaard, T., Olesen, L. G., Elmose, M., Bleses, D., ... Lauridsen, H. H. (2017). Influence of motor skills training on children's development evaluated in the Motor skills in PreSchool (MiPS) study-DK: Study protocol for a randomized controlled trial, nested in a cohort study. *Trials*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-017-2143-9>
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1-13), 1–13.
- Islammeiliani, D. (2017). Early Childhood Education Papers (Belia) The Effect of Blocks Constructive Game to Improve Children's Fine Motor Skill in the year of 4-5 years old. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 6(1), 4–7.
- Kemendikbud. (2013). *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbud. (2014). *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: BPSDM-PMP.
- Marliza. (2012). PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PERMAINAN MELUKIS DENGAN KUAS TAMAN KANAK-KANAK PASAMAN BARAT. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
- Rietjens, S. (2015). Qualitative Data Analysis. *Routledge Handbook of Research Methods in Military Studies*. <https://doi.org/10.4324/9780203093801.ch12>
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE*, 3(2), 1–11.
- Sari, E. K. (2012). Penggunaan Teknik Mozaik dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sukardi, H. P. & E. (2011). *Seni Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susrianti. (2008). PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN USAP ABUR DI TAMAN KANAK ± KANAK PERTIWI III MUARO KALABAN. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
- Sutapa dan Suharjana, P. S. (2019). Improving gross motor skills by kinaestheticandcontemporary-based physical activity in early childhood. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 540–551. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25324>
- Trianto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustkakarya.
- Wayan. (2011). *Kurikulum TK/RA*. jakarta: Azzahra.
- Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017). Effects of Physical Activity on Motor Skills and Cognitive Development in E...: GCU Library Resources - All Subjects. *BioMed Research International*, 2017, 1–13. Retrieved from <http://eds.b.ebscohost.com.lobes.idm.oclc.org/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=2&sid=8a87340b-dc13-429f-990c-b6f01ec2262d@sessionmgr120>